

KERJA DAN TUJUANNYA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Yudha Nata Saputra

ABSTRAK

Manusia menghabiskan sepertiga hidupnya untuk bekerja, namun kerap manusia memaknai pekerjaannya secara tidak tepat, tidak terkecuali orang Kristen. Akibatnya produktivitas manusia dalam bekerja terhambat. Melalui penggalian terhadap Alkitab, diharapkan ditemukan sikap yang tepat bagi manusia untuk melihat pekerjaannya, sehingga manusia bisa memaknai pekerjaannya secara positif dan produktif. Hasil kajian Alkitab menunjukkan bahwa bekerja adalah aktivitas yang melekat kepada manusia secara hakiki sebagai suatu ciptaan di mana Allah, sang pencipta juga digambarkan sebagai sosok yang bekerja. Sementara dalam hal tujuan bekerja terdapat tiga aspek yang muncul sebagai akibat aktivitas kerja, yaitu: aspek diri, sesama dan Tuhan yang secara inheren ada didalamnya.

Frasa Kunci: Tujuan kerja, etika Kristen, produktivitas, pekerjaan yang halal.

PENDAHULUAN

Asumsi dalam kehidupan umum, bahwa sepertiga waktu manusia dihabiskan manusia untuk bekerja. Bekerja merupakan sesuatu yang harus dilakukan manusia dalam kehidupannya, jelaslah disini bahwa bekerja memegang arti yang penting dalam kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya seringkali manusia memiliki sikap atau pandangan yang tidak tepat dalam bekerja sehingga membuatnya tidak melakukan pekerjaannya secara optimal. Beberapa sikap tersebut diantaranya, pekerjaan dianggap hanya untuk mencari uang saja, pemujaan terhadap karier sehingga karier menjadi berhala, memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang negatif sebagai kutuk akibat dosa-dosa manusia, sesuatu yang tidak bermakna atau hanya prasyarat untuk suatu tujuan yang lain, misalnya menyalurkan hobi pribadi, kerja dianggap sebagai suatu keharusan saja tanpa perlu dipertanyakan.

Sikap-sikap yang tidak tepat terhadap kerja tentunya akan berpengaruh kepada produktivitas seseorang, karena sikap terhadap pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas, di samping faktor-faktor lainnya seperti tingkat keterampilan, manajemen produktivitas, atau efisiensi. Menanggapi masalah yang terjadi di atas, maka disinilah etika Kristen dituntut untuk berperan karena dari suatu titik pandang teologi, segala segi kehidupan manusia secara potensial dapat menjadi ungkapan-ungkapan perbuatan Tuhan yang membebaskan, dan penting artinya untuk pemenuhan perorangan dan pencapaian *koinonia* yang lebih mantap¹. Tulisan ini bermaksud untuk melihat kerja dalam perspektif Alkitab, sehingga orang Kristen mampu mendapatkan pemahaman yang tepat.

KERJA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Keharusan manusia untuk bekerja berkaitan erat dengan perintah untuk “memenuhi bumi dan menaklukkannya”. Sehingga, kerja bukanlah akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, walaupun dosa mempengaruhi aktivitas kerja yang membuatnya menjadi lebih berat. Bekerja bukanlah salah satu akibat kutuk, karena perintah bekerja sudah diberikan sebelum jatuhnya manusia ke dalam dosa. Jadi kerja itu sendiri pada dasarnya merupakan perintah dari Tuhan, “Enam hari lamanya engkau bekerja...(Kel 34:21)” bukan pilihan. Bekerja itu sendiri bukanlah suatu kutukan, itu merupakan bagian dari rencana Allah dalam kehidupan sehari-hari di Taman Eden.²

PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA

Bekerja sebagai Sesuatu yang Baik

Dalam proses penciptaan, Allah sendiri digambarkan sebagai pekerja. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menetapkan bahwa kerja

¹ Richard Dickincon Jr., *Berani Berkeringat Suatu Pedoman dalam Pembangunan*, terj. W.B. Sidjabat (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1982), 133.

² Kurt De Haan, *Bagaimana Kita Dapat Puas dalam Kerja?*, terj. (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 1996), 24-15.

itu baik³. Beberapa alasan mengapa pekerjaan itu sesuatu yang berharga untuk dilaksanakan karena :

Pertama, Allah itu pekerja, Kejadian pasal 1, menggambarkan bagaimana Allah sedang menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini “pekerjaan” atau bekerja. Aktivitas yang kita sebut bekerja juga terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20 : 9).

Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai pekerja, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai pekerja. Kej 2:15, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Kejadian 1:26,28-29 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkuasa atas mahluk-mahluk lain, dan menaklukkan ciptaan yang lain, dan makan dari hasil bumi, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu pekerja. Pengkhotbah 3:13 menyebutkan bahwa pekerjaan ini sebagai satu pemberian Allah : “Dan bahwa setiap orang yang makan dan minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah.” Perkataan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa pekerjaan secara intrinsik baik dan dihargai Allah.

Ketiga, Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerjanya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia diciptakan bukan sebagai pekerja untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai rekan kerja Allah.

Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman Eden, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu...TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:8,15)

Berdasarkan ayat di atas bisa dilihat adanya suatu kerja sama antara Allah dan manusia, di mana Allah menanam pohon-pohon itu dan manusia mengusahakannya. Makna utamanya ialah bahwa Allah menganugerahkan

³ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 17.

martabat yang besar kepada kita ketika Ia mendelegasikan kepada kita tanggung jawab yang banyak untuk mengelola apa yang diciptakan-Nya itu.⁴ Konsep kebersamaan ilahi-manusiawi ini dapat dikenakan pada semua pekerjaan yang halal.⁵

Dosa Menjadi Penyebab Kesukaran dalam Bekerja

Salah satu akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, adalah kerja diselewengkan. Kerja menjadi beban yang melelahkan dan mengecewakan oleh karena kutuk atas bumi⁶, bekerja menjadi kebutuhan manusia untuk dapat hidup “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kej. 3:19).

Namun demikian, bekerja tetap memberikan kepuasan kepada manusia. “Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak” (Pkh 5:11). “Dalam tiap jerih payah ada keuntungan” (Ams 14:23). “Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya” (Pkh 3:22).

Kitab Pengkhotbah menggambarkan bagaimana di satu pihak bahwa kerja adalah pemberian Allah bagi manusia dan satu-satunya jalan bagi manusia untuk memperoleh kepuasan dalam pekerjaannya (Pkh. 2:24-25; 5:18; 9:10), tetapi kerja juga bisa tidak menghasilkan apa-apa dan menimbulkan frustrasi (Pkh 4:8) dan kesia-siaan (Pkh 2:18-23).

Dosa mengakibatkan penyelewengan dalam kerja dan hubungan kerja, sehingga hukum Taurat menuntut beberapa hal kepada umat Israel dalam kerja dan hubungan kerja, yaitu :

Syarat : Budak-budak Ibrani harus diberikan kesempatan untuk memperoleh kebebasan (yang dalam praktik berarti bertukar majikan) sesudah enam tahun, dan syarat-syarat mengenai pelayanan serta pembebasannya secara jelas ditentukan (Kel 21:1-6).

⁴ Doug Sherman dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, terj. Gerrit J. Tiendas (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1997), 116.

⁵ John Stoot, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, terj. G.M.A. Nainggolan, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1984), 224.

⁶ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 71.

Pembayaran upah : Upah pekerja harus dibayar secara penuh dan segera (Im 19:13; Ul 24:14-15).

Istirahat : Istirahat pada hari sabat yang harus ditaati oleh majikan dan pekerja sebagai teladan yang diberikan Allah (Kel 20:11)

Perjanjian Lama juga mencatat bahwa ada pekerjaan halal yang patut dihormati, antara lain:

- bekerja sebagai buruh (1 Raj 5:7-18);
- pekerjaan manual (Kel 36:1-2);
- usaha dagang/kepemimpinan (Daniel, Musa);
- usaha yang membutuhkan pikiran/ilmiah(Daniel).⁷

Beberapa pekerjaan tertentu dianggap “tidak halal” atau tidak dihormati, seperti pelacuran, memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi, usaha untuk menipu atau mengambil keuntungan dari orang miskin, atau setiap usaha yang dilakukan dengan tidak jujur.

Semua pekerjaan yang halal merupakan eksistensi dari pekerjaan Allah⁸. Pekerjaan yang halal adalah pekerjaan yang memberikan kontribusi kepada apa yang dikehendaki Allah untuk dikerjakan di dunia ini. Sedangkan pekerjaan yang tidak halal adalah pekerjaan yang memberikan kontribusi kepada apa yang tidak dikehendaki Allah. Pekerjaan sebagai pencuri, pelacur, penjual narkoba, semuanya adalah pekerjaan tetapi pekerjaan seperti itu tidak dikehendaki Allah karena menghancurkan ciptaan Allah.

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka kerja menjadi satu kesukaran bagi manusia. Namun demikian, manusia tetap harus bekerja karena itu adalah salah satu tugas yang diterima manusia dari Allah. Keinginan manusia untuk melepaskan diri dari kesukaran bekerja akibat kejatuhan manusia telah membuka celah bagi dosa untuk membuat suatu bentuk pekerjaan yang tidak halal. Jika semua pekerjaan yang halal

⁷ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani*, 18-19.

⁸ Doug Sherman dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting*, 118.

merupakan eksistensi dari pekerjaan Allah, maka berarti semua pekerjaan yang tidak halal menunjukkan eksistensi dari dosa yang mempengaruhi pekerjaan. Pekerjaan pada hakikatnya berasal dari Allah, namun ketidakhalalan bukan berasal dari Allah tapi dari dosa yang mempengaruhi pekerjaan. Secara positif, adanya jenis-jenis pekerjaan yang tidak halal menunjukkan kepada manusia bahwa dirinya telah jatuh ke dalam dosa.

Kerja yang Mendukung Kerja Keras

Amsal 6:6-8 Allah memerintahkan kita mengamati semut dan belajar: semut bekerja keras untuk mengumpulkan makanan agar dapat hidup terus⁹. Kemalasan adalah sesuatu yang buruk. Amsal penuh dengan peringatan-peringatan tentang kerja keras “Orang yang bermalas-malasan dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara si perusak” (18:9).”Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar” (19:15). Perjanjian Lama mencela kemalasan dan memuji kerja keras.

Kemalasan bisa menjadi salah satu pendorong manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak halal. Jika kita lihat jenis-jenis pekerjaan seperti pencuri, pelacuran, perdagangan obat-obat terlarang, menunjukkan kemalasan manusia, dengan sedikit usaha manusia berusaha memperoleh hasil yang besar. Kemalasan juga menjadi salah satu penyebab dari pengangguran. Kita percaya Tuhan menyediakan semua keperluan manusia bagi kehidupannya dan membekalinya dengan berbagai jenis-jenis keterampilan manusia untuk bekerja, sehingga pasti selalu tersedia jenis-jenis pekerjaan untuk manusia yang mau bekerja keras tetapi kemalasan seolah-olah menutup pintu-pintu pekerjaan yang halal dan mengarahkan manusia kepada jenis-jenis pekerjaan yang tidak halal.

Alkitab sendiri mencatat bahwa Allah tidak berhenti bekerja setelah menciptakan dunia. Pekerjaannya terus berlanjut sepanjang sejarah. Mazmur 121 menyatakan bahwa Allah tidak pernah terlelap dan tidak tertidur tetapi selalu sibuk untuk melindungi umat-Nya.¹⁰ Mazmur 121 ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah pribadi yang rajin bekerja.

⁹ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani*, 18.

¹⁰Leland Ryken, *Work and Leisure in Christian Perspective* (Oregon : Wipf and Stock Publishers, 2002), 121.

PERSPEKTIF PERJANJIAN BARU

Bekerja adalah Keharusan

Perjanjian Baru memandang bekerja sebagai suatu keharusan bagi manusia, 2 Tesalonika 3:10 mengatakan, “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Paulus mengatakan hal ini bukan kepada orang-orang yang tidak punya pilihan untuk tidak bekerja seperti orang-orang sakit, lanjut usia, atau cacat. Perkataan Paulus ini mengindikasikan bahwa sebagai orang-orang yang bisa bekerja, tidak ada pilihan lain kecuali bekerja. Aturan ini berlaku bagi orang-orang yang memilih untuk tidak bekerja yang terlalu malas, terlalu rewel memilih, atau terlalu tidak bisa diandalkan.¹¹ Sehingga kemalasan disengaja atau sikap seenaknya adalah dosa dalam 2 Tes 3:6-13.¹²

Kerja yang Bertanggung Jawab

Kerja yang bertanggung jawab di gambarkan Perjanjian Baru dalam hal-hal sebagai berikut :

Pertama, menjadi pegawai yang taat dan penurut, Paulus memerintahkan ini dalam Kolose 3:22, supaya para hamba taat kepada tuannya. Yohanes Pembaptis memerintahkan kepada para prajurit, “Cukupkanlah dirimu dengan gajimu” (Luk 3:14).

Kedua, menjadi majikan yang adil, “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu ; ingatlah kamu juga mempunyai tuan di sorga” (Kol 4:1). Seorang majikan memiliki kesempatan untuk bersikap adil kepada setiap pekerja. Imam 19:13 mengatakan bagaimana para majikan harus membayar gaji pekerja dengan adil dan segera. Hal ini menunjukkan bahwa majikan harus memperhatikan kepentingan para pekerja.

Ketiga, tanggung jawab kepada Allah : Kristus menempatkan pekerjaan dalam hubungan yang benar dengan Allah

¹¹ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani*, 20.

¹² Christoper Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 69.

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya (Kolose 3:22-24)

Dalam peradaban kota Kolose, kedudukan hamba adalah kedudukan yang paling rendah dalam masyarakat. Mereka berasal dari orang-orang tawanan, bangsa-bangsa yang dijajah dengan pekerjaan yang paling rendah dan kasar. Orang-orang Romawi yang menjadi tuan bisa mendapatkan berbagai kemewahan berkat pekerjaan para hamba-hamba ini. Paulus mengatakan hal ini kepada budak-budak yang bekerja bagi tuan-tuan mereka yang orang Romawi, bahwa mereka sedang bekerja bagi Allah, bukan semata-mata bagi tuan mereka orang-orang Romawi. Pekerjaan-pekerjaan yang dianggap paling rendah dianggap sebagai pekerjaan bagi Kristus.

Berikutnya dalam Kolose 4:1, Paulus mengatakan : “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga.” Implikasi dari ayat-ayat di atas adalah bahwa baik hamba maupun tuan kedua-duanya harus melayani Kristus.

Kemudian Paulus menuliskan pekerjaan sebagai sesuatu yang baik dalam Efesus 6:7-8: “Dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan.”

Berdasarkan ayat di atas kita memahami bahwa setiap orang Kristen harus mempertanggung jawabkan setiap pekerjaannya kepada Kristus, dan mereka akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan hasil pekerjaannya. Karena kita kelak harus mempertanggungjawabkan segala pekerjaan kita kepada Tuhan, maka sebagai orang Kristen kita perlu mengarahkan segala sesuatu pekerjaan kita kepada Dia – maksud dan motif kita, keuntungan kita dan penggunaannya, keputusan kita, masalah kita, hubungan kita

dengan kawan sekerja dan pelanggan, rencana kita, sasaran kita, peralatan kita, keuangan kita¹³- setiap aspek dalam kehidupan pekerjaan kita.

Bekerja Menjadi Sumber Kesaksian

Perjanjian Baru mencatat bekerja sebagai sumber kesaksian bagi orang Kristen dalam hal-hal berikut ini :

Pertama, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, “Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (1 Tim 5:8). Ini adalah tanggung jawab besar yang diberikan oleh Allah bagi setiap orang Kristen, dan cara utama untuk memenuhi tanggung jawab ini adalah dengan bekerja. Kutipan ayat di atas menyatakan kepada kita bahwa kesaksian orang Kristen akan tercemar ketika dirinya tidak bekerja sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kedua, kesempurnaan perlu menjadi tolak ukur pekerjaan orang Kristen. Orang-orang Kristen adalah orang-orang “pilihan” sehingga ada suatu tanggung jawab khusus, dalam bekerja orang Kristen perlu melakukan yang terbaik tidak bisa hanya menjadi pekerja biasa-biasa saja. “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Orang Kristen mewakili Yesus Kristus bagi dunia, termasuk dalam bidang pekerjaannya juga. Paulus kemudian menuliskan dalam Efesus 4:28 demikkian, “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.”

Dari ayat di atas kita telah melihat bahwa segala pekerjaan yang halal itu baik karena serupa dengan apa yang dilakukan Allah.¹⁴ Orang Kristen perlu berusaha sekuat tenaga menjadikan pekerjaannya menjadi “pekerjaan baik”, dengan melakukannya “seperti melayani Tuhan”. Maka, pekerjaannya menjadi sumber kesaksian bagi dunia.

¹³ Doug Sherman dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting*, 162.

¹⁴ Ibid, 161.

Tujuan dalam Bekerja

Tujuan bekerja adalah sebuah prinsip dari etika bahwa manusia harus mengerti apa tujuan dari bekerja itu. Tujuan ini kadang-kadang menuntun kita untuk mampu menilai apakah sebuah tindakan dianggap bermoral atau tidak bermoral. Karenanya penting bagi kita untuk mempertimbangkan tujuan-tujuan dari bekerja.

Doug Sherman dan William Hendricks mengatakan bahwa bekerja adalah sarana manusia untuk mencapai tujuan-tujuan seperti berikut :

1. Melalui pekerjaan seseorang melayani orang lain.
2. Melalui pekerjaan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.
3. Melalui pekerjaan seseorang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
4. Melalui pekerjaan seseorang memperoleh uang untuk dapat memberi kepada orang lain.
5. Melalui pekerjaan seseorang mengasihi Allah.¹⁵

Pada tingkat manusia, tujuan bekerja dipahami sebagai usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik bagi dirinya sendiri atau pun kebutuhan orang lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa penulis Alkitab memuji kerja dan mengecam kemalasan. Amsal menulis, “Demikian pula dalam Rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia.” (Amsal 16:26), yang dilanjutkan lagi dengan kalimat, “Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan.” (Amsal 28:19).

Bekerja pada dasarnya berakar dalam suatu keharusan untuk menyediakan kebutuhan dasar manusia. Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan perintah kepada orang-orang Kristen agar “supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan-makanannya sendiri” (2 Tesalonika 3:12).

Pandangan yang sama tentang bekerja ditemukan dalam bagian Alkitab yang lain yang menggambarkan kegagalan untuk menyediakan

¹⁵ Ibid, 124.

kebutuhan dasar manusia. “dan orang yang lamban akan menderita lapar” (Amsal 19:15) dan “jikalau ia (=si pemalas) mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa” (Amsal 20:4). Selanjutnya Amsal 20:13 mengatakan “Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang”.

Pada tahap ini, bekerja diperintahkan karena hal ini berguna untuk satu sama lain dan untuk masyarakat. Dua aspek bekerja yang bisa kita lihat adalah perihal konsumsi dan produksi. Etika kerja tidak menempatkan kerja sebagai usaha untuk manusia bertindak konsumtif atau untuk perusahaan memproduksi sesuatu yang tidak benar-benar dibutuhkan manusia. Pada kenyataannya, banyak perusahaan yang menggunakan iklan untuk mempengaruhi manusia agar bertindak konsumtif. C.S Lewis mengemukakan menggambarkan apa yang menjadi garis besar kehidupan sosial dalam Perjanjian Baru bahwa “jika manusia tidak bekerja, dia seharusnya tidak makan. Setiap orang harus bekerja dengan tangannya, dan selanjutnya setiap orang bekerja untuk memproduksi sesuatu: tidak ada perusahaan yang bebal untuk memproduksi kemewahan, dan kemudian mengiklankannya untuk mempengaruhi agar orang membelinya”.¹⁶

Tujuan kedua, adalah untuk menyediakan arti dan pemenuhan diri dalam kehidupan manusia. Alkitab tidak menyatakan ini secara langsung, tetapi dari faktanya, bahwa Tuhan sendiri menggambarkan diri-Nya sebagai pekerja yang kreatif, menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan memberikan mereka pekerjaan untuk dilakukan. Tuhan memberikan Adam dan Hawa kemampuan untuk menaklukkan bumi (Kejadian 1:26, 28). Kerja adalah sesuatu yang kreatif dan ini dinyatakan dalam manusia. Potensi manusia untuk menjadi kreatif adalah merupakan bagian dari gambar Allah untuk manusia, dan tanpa kerja manusia tidak sepenuhnya menjadi manusia.

Our potential for creative work is an essential part of our Godlike humanness, and without work we are not fully human. If we are idle

¹⁶ Dikutip oleh Leland Ryken dalam bukunya *Work and Leisure in Christian Perspective* dari buku *Mere Christianity* karangan C.S Lewis, 163.

(instead of busy) or destructive (instead of creative) we deny our humanity and so forfeit our self-fulfillment.¹⁷

Kerja adalah baik bagi manusia, bukan saja karena melalui kerja manusia dapat mengubah alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, tetapi juga melalui kerja manusia memperoleh kemaujudannya sebagai manusia, artinya dalam arti tertentu menjadi 'lebih manusiawi'.¹⁸ Dengan bekerja, manusia mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kerja bukanlah semata-mata sarana mencari makan, melainkan juga sarana pemanusiaan.¹⁹

Tujuan ketiga adalah bekerja untuk memuliakan Tuhan. Tujuan akhir kerja bukanlah untuk mengumpulkan harta benda dan memperkaya diri, tetapi untuk mempersembahkan semua itu untuk kemuliaan nama Tuhan.²⁰ Pekerjaan Allah sendiri menggambarkan kemuliaan-Nya sebagai pencipta. Lebih jauh lagi Allah adalah satu pribadi yang memanggil manusia untuk melakukan tugasnya. Untuk menerima tugas ini berarti manusia harus mentaati Allah dan membawa kemuliaan bagi Dia. Ini menjadi dasar dari etika bahwa setiap pekerjaan memiliki tujuan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Tujuan ini tentu bisa dibalikkan, manusia tidak perlu memahami bekerja sebagai bentuk panggilan dari Allah, dan mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan tidak bermoral, dan setiap pekerjaan yang tidak bermoral pasti tidak memuliakan Allah. Alkitab mencatat contoh-contoh pekerjaan yang tidak memuliakan Allah seperti perdagangan yang dilakukan berdasarkan pemujaan kepada dewa (Kejadian 19:19-27), eksploitasi berupa pemerasan dan perampasan (Lukas 3:12-14). Penurunan moral dalam masyarakat juga telah membawa kepada bentuk-bentuk kerja yang tidak bermoral, seperti pornografi atau minum-minuman keras, pencurian yang dilakukan perusahaan atau konsumen.

¹⁷ John Stott, "Reclaiming the Biblical Doctrine of Work," *Christianity Today*, 4 May 1979, 36. dikutip oleh Leland Ryken dalam bukunya *Work and Leisure in Christian Perspective*, 164.

¹⁸ John Stoot, *Isu-isu Global*, 217.

¹⁹ Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), 95.

²⁰ Richard Foster, dikutip oleh Kurt De Haan dalam *Bagaimana Kita Dapat Puas dalam Bekerja?*, 28.

Jadi ada tiga tujuan bekerja di dunia yaitu menyediakan kebutuhan manusia, pemenuhan diri manusia, dan memuliakan Tuhan. Tujuan-tujuan ini harus dicapai dengan standar moral yang benar. Tujuan-tujuan kerja ini akan tercapai dengan memuaskan jika moral dilaksanakan, dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bermoral tidak pernah akan mencapai tujuan-tujuan ini secara memuaskan.

KESIMPULAN

Alkitab menuliskan pandangan yang positif terhadap kerja, di mana Allah sendiri digambarkan sebagai sosok yang bekerja dari sejak penciptaan yang terus berlanjut sampai saat ini. Kerja adalah suatu kewajiban manusia sejak dari mulanya dan bukan sebagai akibat dosa. Alkitab sendiri memberikan banyak gambaran tentang manfaat dari aktivitas kerja yang berkaitan dengan aspek diri, sesama dan Tuhan, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam aktivitas kerja tidak melulu berkaitan dengan aspek material saja, seperti yang selama ini dipahami tapi juga ada aspek spiritual didalamnya. Meski demikian, Alkitab juga menuliskan tentang aktivitas-aktivitas kerja yang negatif jika dilakukan, sehingga perlu dihindari. Aktivitas kerja yang negatif ini bisa terjadi karena sikap dan perilaku manusia yang negatif terhadap kerja.

Yudha Nata Saputra, Dosen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Metode Penelitian STT Cipanas. Menyelesaikan S-1 dari Universitas Pendidikan Indonesia, S-2 (M.A) dari STT Bandung, S-2 (M.Th) dari STT Kharisma dan S-3 Ilmu Pendidikan/Manajemen Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara, Bandung. Pascasarjana STT Cipanas, Cianjur.